

GUTNIUS

BILONG CM INDONESIA - DOMUS KIUNGA PNG

Edisi Kesepuluh

November 2024

Tim Redaksi:

- Rm. Antonius Wiwit S, CM
- Rm. Aloysius Bulu Lero, CM
- Rm. Martinus A. Paryanto, CM
- Rm. G. Sandy D. Kuncara, CM



SALAM REDAKSI:

Kami kembali hadir melalui edisi kesepuluh dengan mewartakan kabar Domus Kiunga Papua Nugini.

Sebelumnya, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para pemerhati misi atas apresiasi, masukan, saran dan tanggapan atas buletin Gutnius edisi kesembilan.

Pada edisi kesepuluh ini, kami mengabarkan aneka kegiatan dan pengalaman kami selama bermisi dan melayani umat di Keuskupan Daru-Kiunga.

Tidak lupa, kami tetap mengharapkan masukan dan saran dari para pemerhati misi, serta doa dan dukungannya untuk karya perutusan kami di Keuskupan Daru Kiunga, Papua Nugini.

TOPIK UTAMA

Bermisi dan Kembali Bersama Untuk Sejenak Saling Berbagi dan Meneguhkan



Pada tanggal 20 Oktober 2024, Gereja mencanangkannya sebagai Hari Minggu Misi Sedunia. Adapun tema yang dipilih oleh Bapa Paus Fransiskus pada tahun ini adalah “Pergi dan Undanglah Semua Orang ke Perjamuan Itu” (lih. Mat 22:9). Melalui pesan hari Minggu Misi Sedunia ini, kami para romo CM yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga semakin tersemangati untuk melayani umat yang dipercayakan kepada kami. Untuk itulah, Rm. Paryanto, Rm. Aloy, dan Rm. Sandy pada bulan Oktober dan November ini melakukan patrol ke beberapa stasi.

Pada hari Senin-Rabu, 21-23 Oktober 2024, Rm. Paryanto bersama beberapa umat mengunjungi umat di Stasi Nonegire dan Waiginai. Dua stasi yang letaknya paling jauh dari pusat Paroki St. John Matkomnai dan harus ditempuh dengan berjalan kaki selama kurang lebih 2 jam. Pada hari Jumat, 1 November 2024, Rm. Aloy berangkat untuk mengunjungi umat di Stasi Swetikin dan Biangabip, yang diawali dengan perjalanan menyusuri sungai menggunakan kano (perahu kecil) dan dilanjutkan dengan berjalan kaki selama 2 hari. Selama kurang lebih 2 minggu, Rm. Aloy berada di dua stasi tersebut untuk memberikan pembinaan iman kepada umat dan melakukan pelayanan sakramental.

Hari Rabu, 6 November 2024, Rm. Sandy dan Rm. Santoso SMM meninggalkan Paroki St. Joseph Balimo untuk menuju Kiunga dalam rangka mengikuti pertemuan para imam se-Keuskupan Daru-Kiunga. Namun dalam perjalanan, kedua romo ini, singgah selama 5 hari di Paroki St. Michael Bamu, yang berada di Aniadai. Perjalanan menuju Aniadai ditempuh melalui sungai dengan menggunakan *dinghy* (perahu motor) selama 6 jam. Perlu diketahui bahwa Paroki St. Michael Bamu merupakan paroki yang dipercayakan kepada Rm. Santoso dan Rm. Sandy, selain Paroki St. Joseph Balimo. Selama di Aniadai, kedua romo ini melayani perayaan Ekaristi dan mengunjungi umat.



Rm. Wiwit transit di Bandara Changi Singapura dalam perjalanan menuju Kiunga

Kunjungan umat di stasi, khususnya yang lokasinya jauh dari pusat paroki, mempunyai tantangan tersendiri, sehingga perlu persiapan dan pertimbangan yang matang, seperti persiapan fisik, persiapan bahan bakar, persiapan bahan makanan, dan faktor cuaca. Namun segala keribetan tersebut, dapat terobati melalui perjumpaan dan sukacita umat yang merindukan kehadiran gembalanya, terutama untuk merayakan Ekaristi bersama. Perlu diketahui, karena jauhnya lokasi dan besarnya biaya perjalanan, menyebabkan



Rm. Sandy dijemput Rm. Paryanto di Bandara Kiunga

kunjungan umat di stasi-stasi ini, hanya dilakukan 3 bulan sekali atau bahkan setahun sekali. Dan melalui kunjungan ini, kami, para romo sadar bahwa masih banyak umat yang belum dapat terlayani secara sakramental dengan baik. Kami terus berdoa, semoga Tuhan, yang Empunya tuaian, mengirinkan banyak pekerja ke ladang-Nya di Keuskupan Daru-Kiunga ini.



Rm. Aloy tiba di Kiunga setelah patrol

Setelah kegiatan patrol selesai, kami berkesempatan untuk melepas kelelahan dan kerinduan kami, yang telah berpisah selama kurang lebih 6 bulan. Pada tanggal 18-22 November 2024, Keuskupan Daru-Kiunga menyelenggarakan pertemuan para imam se-Keuskupan, yang mana kami para romo CM ini, diwajibkan hadir dalam acara tersebut. Melalui kegiatan inilah, menjadi kesempatan bagi kami untuk bertemu dan berkumpul bersama secara tatap muka.

Diawali pada hari Selasa, 12 November 2024, Rm. Wiwit berhasil mendarat dengan selamat di

Bandara Kiunga, setelah melakukan perjalanan panjang dari Jakarta dan menandai berakhirnya masa liburannya. Hari berikutnya, pada Rabu, 13 November 2024, Rm. Aloy merapat ke Kiunga setelah hampir 2 minggu melakukan patrol di Stasi Biangabip dan Stasi Swetikin. Berikutnya, pada hari Sabtu, 16 November 2024, Rm. Sandy menyusul kehadirannya di Kiunga, setelah melakukan perjalanan melalui sungai, laut, dan udara dari Balimo. Semua kedatangan para romo CM ini disambut oleh Rm. Paryanto yang selalu siap menjemput para konfraternya.

Perjumpaan kali ini memberikan kesan dan makna yang mendalam bagi kami. Pertama, sudah hampir setengah tahun kami tidak bertemu bersama secara fisik, yang sudah barang tentu akan banyak kisah dan pengalaman yang akan dibagikan. Kedua, kerinduan untuk bermain kartu dan makan bersama. Ketiga, menunggu oleh-oleh dari Rm. Wiwit yang baru saja kembali dari Indonesia



BERITA PAROKI

Paroki St. John, Matkomnai

Hari Minggu Misi Sedunia ala Matkomai



Sabtu-Minggu, 19-20 Oktober 2024, Paroki St. John Matkomnai mengadakan kegiatan dalam rangka Minggu Misi Sedunia. Kegiatan ini diarahkan secara khusus untuk anak-anak yang tergabung dalam Holy Childhood dan Sunday School. Sedangkan tema dalam kegiatan ini, mengambil pesan Hari Minggu Misi Sedunia, yaitu: "Pergilah dan Panggillah semua orang masuk ke perjamuan nikah."

Pada hari Sabtu, 19 Oktober 2024, anak-anak telah berkumpul di kompleks Gereja. Mereka mengadakan latihan liturgi, yaitu bernyanyi dan menari. Hal ini disebabkan, anak-anak ini akan menjadi petugas liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu Misi, yaitu ssebagai koor

dan penari perarakan. Setelah itu, dilanjutkan dengan sharing food dan ditutup dengan menonton film bersama, yaitu "Our Lady of Fatima."

Pada hari Minggu, 20 Oktober 2024, suasana Gereja menjadi meriah karena selain umat, hadir pula anak-anak dalam jumlah yang banyak. Terlebih lagi dalam Perayaan Ekaristi ini, anak-anak bertugas sebagai koor dan penari perarakan. Setelah Perayaan Ekaristi, dilanjutkan dengan acara kebersamaan yang menampilkan kreativitas anak-anak dalam bernyanyi dan menari.

Perayaan Minggu Misi Sedunia ini juga menjadi momen untuk semakin mengajak umat terlibat aktif dalam karya misi dan pelayanan. Panggilan misi bukan hanya untuk para imam, birawan-biarawati tetapi untuk semua umat beriman. Kita semua dipanggil dan diutus untuk pergiewartakan kasih Allah tetapi juga diutus untuk mengundang semua orang datang terlibat. Semoga semangat misi ini semakin kita rasakan dan hayati..... mulai dari anak-anak sampai dengan semua umat. Jangan takut untuk bermisi.



Patrol ke Stasi Nonegire dan Stasi Waiginai



Pada hari Senin-Rabu, 21-23 Oktober 2024, Rm. Paryanto bersama beberapa umat melakukan patrol kepada umat di Stasi Nonegire dan Stasi Waiginai. Perlu diketahui bahwa patrol adalah istilah yang digunakan oleh para romo di Papua Nugini dalam rangka mengunjungi umat yang berada di stasi yang lokasinya cukup jauh dari pusat paroki. Di Indonesia, patrol sering disebut dengan turne.

Perjalanan menuju kedua stasi tersebut, harus ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 2,5 jam. Hal ini disebabkan hanya ada jalan setapak dan menyusuri hutan.

Dalam kunjungan ke Stasi Nonegire dan Stasi Waiginai ini, Rm. Paryanto merayakan Ekaristi bersama umat, serayaewartakan pesan Hari Minggu Misi.





Penutupan Bulan Rosario



Pada tanggal 30-31 Oktober 2024, umat di Paroki St. John Matkonnai mengadakan kegiatan dalam rangka Penutupan Bulan Rosario. Kegiatan kali ini dikoordinatori oleh kelompok ibu-ibu. Kegiatan Penutupan Bulan Rosario ini dikemas dalam beberapa aktivitas.

Pertama, pada tanggal 30 Oktober 2024 sore hari, Patung Bunda Maria diarak kembali ke Gereja. Perlu diketahui bahwa selama bulan Oktober ini, patung Bunda Maria telah mengunjungi umat Matkonnai yang berada di setiap SCC (*Small Christian Community*). Dan pada tanggal 30 Oktober ini, patung Bunda Maria diarak dari SCC Gabriel menuju ke Gereja. Dalam perarakan ini, umat menyambut dengan gembira dan secara bergantian membawa Patung Bunda Maria hingga menuju ke Gereja.

Setelah sampai di Gereja, Patung Bunda Maria ditahatkan kembali pada tempatnya, kemudian umat yang hadir berdoa Rosario bersama dan menyanyikan pujian kepada Bunda Maria. Dan akhirnya umat menginap di kompleks Gereja.



Kedua, pada tanggal 31 Oktober 2024, pagi-pagi benar, umat kembali mengadakan doa Rosario bersama. Setelah sarapan, umat mengikuti 2 sesi pendalaman tentang Bunda Maria, yang dibawakan oleh Rm. Paryanto dan Bapak David Sendok. Kedua sesi ini mengajak umat untuk belajar mengenai keutamaan-keutamaan Bunda Maria untuk penghayatan iman dalam hidup sehari-hari. Aktivitas kemudian dilanjutkan dengan *sharing food* yang menandai makan siang bersama.

Sore harinya, seluruh rangkaian kegiatan Penutupan Bulan Rosario ini, ditutup dengan Perayaan Ekaristi bersama yang dipimpin oleh Rm. Paryanto. Dalam homilinya, Rm. Paryanto memberikan kesempatan kepada umat yang hadir untuk membagikan pengalamannya selama Bunda Maria mengunjungi setiap SCC. Dari *sharing* yang mereka ungkapkan, ternyata banyak umat yang merasakan sapaan dan peneguhan iman bahkan ada dari antara umat yang merasakan pengalaman rohani yang cukup mendalam. Mereka bersyukur dengan diadakannya kegiatan prosesi Bunda Maria dan kunjungan dari SCC ke SCC ini. Mereka berharap juga bahwa pengalaman sapaan ini akan semakin menambah penghayatan iman umat dan juga menambah semangat umat untuk terlibat dalam karya pelayanan dan hidup menggereja.



Bunda Maria, doakanlah kami.





International Children Day

Minggu 17 November 2024, Paroki St. John Matkomnai merayakan bersama dengan perayaan Ekaristi syukur dalam rangka perayaan International Children Day yang mestinya diperingati pada tanggal 20 November. Anak-anak ambil bagian dalam perayaan liturgi, yaitu koor dan tarian perarakan. Setelah misa mereka menghibur para orang tua dengan bernyanyi dan gerak bersama. Lalu ada kegiatan *present gift* yang mana para orang tua memberikan kado untuk anak-anak. Perayaan sederhana hendak mengingatkan para orang tua akan tanggung jawab mendampingi dan mendidik anak-anaknya. Semoga anak-anak semakin bertumbuh dalam iman dan cinta.



Paroki St. Andrew, Bolivip

Patrol di Stasi Golgobip

Pada tanggal 5-21 Oktober 2024, Rm. Aloy mengunjungi umat di Stasi Golgobip. Dalam kunjungan ini, selain melaksanakan pelayanan Sakramental, Rm. Aloy juga mengadakan pembinaan untuk *Prayer Leader* (Pemimpin Ibadat) dan *Communion Minister* (Pembagi Komuni). Selain itu, juga dilakukan kegiatan kerja bakti bersama umat untuk membersihkan halaman dan lahan yang berada di belakang pastoran Golgobip. Dalam kunjungan di Stasi Golgobip ini, Rm. Aloy merayakan Ekaristi bersama umat dalam rangka Hari Minggu Misi Sedunia.



Perayaan hari Minggu Misi Sedunia



Hari Minggu, 20 Oktober 2024 adalah hari Minggu Misi Sedunia. Perayaan ini dirayakan di Stasi Golgobip dengan dua kegiatan. Pertama, perayaan Ekaristi bersama yang ditandai dengan pemberkatan dan perutusan bagi para pemimpin ibadat dan pelayan komuni serta penerimaan Komuni Pertama kepada 21 orang. Kedua, makan bersama yang diprakarsai oleh ibu-ibu dan umat yang lain dengan membawa makanan dari rumah masing-masing, seperti ubi, pisang, singkong, dan sayur-sayuran yang dibawa ke pastoran untuk dimakan bersama. Tema yang diusung

sangat menarik: “Go and Invite to everyone to the Banquet”. Tema ini menjadi bahan homili yang mengajak seluruh umat dan para pemimpin umat dan pelayan komuni untuk bermisi bersama-sama; mencari dan menemukan serta mengajak kembali semua umat yang telah lama meninggalkan Gereja Katolik. Hal ini menegaskan bahwa yang namanya misi bukan hanya tugasnya para imam atau kaum religius tetapi tugas seluruh umat beriman. Semoga kita semua semakin bersemangat untuk pergi dan mengundang banyak untuk datang menikmati dan mengalami perjamuan Tuhan yang kudus.



Patrol di Stasi Biangabip dan Stasi Swetikin



Setelah tertunda satu hari karena cuaca buruk, pada hari Jumat, 1 November 2024, Rm. Aloy berangkat patrol ke Stasi Biangabip dan Stasi Swetikin. Perjalanan menuju ke stasi ini ditempuh dari Kiunga dengan menggunakan kano.

Dalam kunjungan ke Stasi Biangabip dan Swetikin ini, Rm. Aloy melakukan aneka pembinaan dan pelayanan sakramental. Di Stasi Swetikin, Rm. Aloy melayani perayaan Ekaristi, penerimaan sakramen baptis kepada 5 orang, dan penerimaan komuni pertama kepada 12 orang. Di Stasi Biangabip, Rm. Aloy melayani perayaan Ekaristi dan penerimaan komuni pertama kepada 35 orang.

Pada hari Rabu, 13 November 2024, Rm. Aloy sudah tiba kembali di Kiunga dengan selamat.





Paroki St. Joseph, Balimo

Perjalanan Pastoral dari Balimo ke Bamu, hingga Menuju Daru



Pada hari Rabu, 6 November 2024, Rm. Sandy dan Rm. Santoso, SMM berangkat menuju Paroki St. Michael Bamu, yang berada di Aniadai. Para romo ini akan berada di Aniadai selama 5 hari untuk melayani perayaan Ekaristi.

Pada hari Senin, 11 November 2024, Rm. Sandy dan Rm. Santoso, SMM meninggalkan Aniadai dan berangkat menuju Daru. Tujuan para romo ke Daru adalah untuk transit sejenak, sebelum melanjutkan perjalanan menuju Kiunga pada hari Sabtu, 16 November 2024 untuk mengikuti pertemuan para imam di Keuskupan.



**“Seorang misionaris sejati tak perlu memusingkan diri mengenai harta dunia, melainkan harus menyerahkan segala kekhawatirannya pada Penyelenggaraan Tuhan.”
(DBSV V, 50)**

Kegiatan Konfrater

Rm. Wiwit Menghadiri Misa Perdana di Kampung Halaman Rm. Aman, CM



Pada tanggal 22-24 Oktober 2024, Rm. Wiwit dan beberapa romo CM yang lain mengikuti dan menghadiri Misa Perdana Imam Baru CM, yaitu Rm. Adrianus Aman, CM di kampung halamannya di Golowatu, yang masuk wilayah Paroki St. Fransiskus Asisi, Karot, Keuskupan Ruteng. Selain menghadiri misa perdana, Rm. Wiwit dan rombongan berkesempatan juga mengunjungi beberapa



tempat wisata yang ada di sekitar Ruteng.

Perjumpaan dengan Sr. Theodosia, KYM



Pada tanggal 17 Oktober 2024, Sr. Theodosia, KYM memulai karya perutusannya di Keuskupan Daru Kiunga, khususnya di komunitas Susteran KYM di Paroki St. Peter Bosset. Untuk sementara waktu, sambil menunggu transportasi menuju Bosset, Sr. Theodosia, KYM tinggal di Wisma Keuskupan.

Pada tanggal 28 Oktober 2024, Rm. Paryanto dan Rm. Aloy berjumpa

dengan Sr. Theodosia, KYM. Selanjutnya pada tanggal 13 November 2024, Sr. Theodosia KYM berangkat menuju ke Bosset bersama tim kesehatan Keuskupan Daru-Kiunga.



Rm. Wiwit tiba kembali di Kiunga



Pada tanggal 11 November 2024, Rm. Wiwit bertolak dari Jakarta menuju Kiunga untuk melanjutkan perutusannya, setelah menjalani masa liburan dan pengobatan. Setelah transit beberapa saat di Bandara Changi, Singapura, Rm. Wiwit melanjutkan perjalanannya menuju Port Moresby dan lanjut menuju Kiunga. Pada hari Selasa, 12 November 2024, Rm. Wiwit tiba dengan selamat di Bandara Kiunga dan dijemput oleh Rm. Paryanto.

Pertemuan Daring Angkatan Tahbisan CM 2018



Pada hari Rabu, 13 November 2024, Rm. Sandy menginisiasi pertemuan daring Angkatan Tahbisan CM tahun 2018. Pertemuan daring ini, sengaja dilakukan setelah sekian lama para romo disibukkan oleh aktivitas di tempat perutusan masing-masing dan kebetulan saat ini, Rm. Sandy berada di Daru, yang mana sinyal telepon dan internet relatif stabil. Puji Tuhan, semua romo, yaitu Rm. Novan, Rm. Leo, dan

Rm. Fredi bisa memberikan waktunya untuk berkumpul secara daring sembari membagikan pengalaman dan peneguhan satu sama lain.

Selamat Bertugas di Tempat Baru, Sr. Marie, MSC

Sore ini, pada hari Kamis, 14 November 2024, Rm. Wiwit, Rm. Aloy, dan Sr. Silveria, KYM mengunjungi komunitas Suster MSC untuk bertemu dengan Sr. Marie, MSC yang akan meninggalkan Keuskupan Daru Kiunga karena telah mendapatkan perutusan baru di Roma. Oleh karena itu, para romo dan suster ini memberikan kenang-kenangan dari para romo CM Domus Papua Nugini. Kebetulan dalam kunjungan ini juga bertemu dengan Suster Provinsial MSC yang sedang mengadakan visitasi di komunitas MSC Kiunga. Untuk diketahui bahwa selama di Keuskupan Daru-Kiunga, Sr. Marie, MSC bertugas di Rumah Retret Blessed Peter To Rot, milik Keuskupan Daru-Kiunga.

Sr. Marie, MSC selamat bertugas di tempat yang baru.



Rm. Sandy Menuju Kiunga



Pada hari Sabtu, 16 November 2024, Rm. Sandy bersama Rm. Santoso SMM dan Rm. Rikard SMM berangkat dari Daru menuju Kiunga dengan menggunakan pesawat terbang untuk mengikuti pertemuan para imam se-Keuskupan Daru Kiunga pada tanggal 20-22 November 2024. Meski penerbangan sempat mengalami penundaan selama 2 jam, namun akhirnya para romo ini dapat tiba

dengan selamat di Kiunga. Setibanya di Bandara Kiunga, Rm. Paryanto dan Rm. Wiwit telah siap menjemput para romo ini dan membawanya ke Wisma Keuskupan.



Rm. Sandy Berkunjung di Gereja Matkomnai

Pada hari Sabtu-Selasa, 16-19 November 2024, Rm. Sandy berkunjung di Matkomnai. Selama di Matkomnai, Rm. Sandy membantu pelayanan Ekaristi Minggu di Stasi Ningerum dan Stasi Yenkenai.



**“Cara hidup para misionaris merupakan cara hidup yang sesuai dengan amanat Injil, yaitu meninggalkan dan melepaskan segala-galanya, seperti para rasul, untuk mengikuti Yesus Kristus dan melakukan sesuai dengan teladan-Nya apa yang baik.”
(DBSV V, 1)**

ANEKA KISAH KAMI

Goresan Kisah Rm. Paryanto, CM

Patrol Misi: “Pergilah dan undanglah semua orang masuk ke dalam perjamuan nikah”



Senin-Rabu, 21-23 Oktober 2024, setelah hari Minggu Misi Sedunia, aku melakukan patrol/turne kepada umat di Stasi Nonegire dan Stasi Waiginai. Untuk datang mengunjungi mereka lagi sebelum patrol Natal. Patrol pertamaku ke dua stasi yang harus jalan kaki ini kulakukan dalam rangka patrol Paskah. Karena aku merasa bahwa masih memungkinkan bagiku untuk jalan kaki menjangkau dua stasi ini, maka aku



mengatakan kepada umat stasi ini “sebelum Natal saya akan datang sekali lagi” mengunjungi mereka. Setelah tertunda beberapa kali karena berbagai kegiatan di paroki, akhirnya 21-23 Oktober aku punya kesempatan untuk pergi patrol. Kebetulan hari minggu 20 Oktober adalah hari minggu misi sedunia yang mengambil tema “Pergilah dan undanglah semua orang untuk masuk ke perjamuan nikah”..... pergi..... mengundang..... semua orang..... Pas sudah (kata orang papua 😄😄😄), aku pergi ke stasi untuk mengajak dan bersama mereka semakin merasakan berkat Tuhan.

Perjalanan patrol kali ini terasa lebih lancar. Kalau sebelumnya aku merasa perjalanan begitu jauh (mungkin karena baru pertama kali) dan harus beberapa kali ada perhentian-perhentian, kali ini hanya 1 perhentian saja untuk meluruskan kaki. Kalau sebelumnya dari Pampenai ke Waiginai perjalanan ditempuh 2,5 jam dalam perjalanan kemarin 2 jam-an saja..... lumayan 😊😊😊. Aku sempat bilang kepada umat yang menemani patrolku “mungkin kalau kita sering ke sini barangkali kaki kita akan menjadi biasa dan menjadi terasa tidak terlalu jauh hehehehe”.



Patrol kali ini aku juga persiapan lebih daripada sebelumnya. Selain membawa bahan makanan untuk konsumsi rombongan patrol di stasi, di tas ku juga ada biskuit. Mengapa? Hahahaha patrol sebelumnya aku kelaparan waktu sampai stasi karena tidak ada yg siap dimakan. Hehehehe kalau di Indonesia (sesusah-susahanya pedalaman di Indonesia) kita patrol/turne membawa badan dan pakian serta perlengkapan misa saja sudah cukup dan di stasi tetap disiapkan makan, kalau di sini saat patrol kita harus membawa perbekalan (beras, sarden, mie instan, dll) untuk kontribusi makan rombongan patrol kita. Nah..... kali ini lebih aman karena aku bawa bekal 😊😊😊.

Aku bersyukur bisa melakukan patrol kali ini untuk semakin menghayati “go and invite.....” Aku diutus untuk pergi tapi bukan hanya sekedar pergi melainkan pergi mewartakan kabar baik dan mengundang yang lain untuk ikut terlibat mewartakan kabar baik. Dan hal ini sungguh aku rasakan, betapa umat di stasi Nonegire dan Waiginai yang dalam setahun paling dua atau tiga kali dikunjungi

dan merayakan ekaristi, mereka masih setia menghayati hidup imannya dengan baik. Mereka saling mendukung dalam penghayatan iman mereka. Kadang banyak dari kita mempunyai kesempatan untuk lebih sering merayakan Ekaristi..... lebih banyak kesempatan terlibat dalam karya baik pewartaan kasih Allah tetapi tidak mengambil kesempatan itu. Minggu misi tahun ini mengundang kita semua untuk terlibat dalam karya pewartaan kasih Allah dimanapun kita berada.

Patrol bagiku menjadi penyegaran dan kesempatan membangun kembali semangat misiku..... kadang terasa juga lelahnya tetapi seringkali terobati melihat semangat umat yang berada dalam banyak keterbatasan dan kesederhanaan. Kalau mereka begitu semangat menghayati hidup iman mereka..... apakah aku malah malas mengunjungi mereka? Semoga aku tetap mempunyai semangat untuk bermisi dan menyapa umat yang dipercayakan kepadaku. Terlebih lagi semoga aku masih tetap bisa bersyukur dengan kesempatan berkarya di Papua Nugini ini..... “Go and invite the others.....”

Salam sehat untuk semua 😊😊😊



kaki sekitar dua hari. Supaya tidak bolak-balik, maka saya mengisi kegiatan dengan pembinaan bagi para pemimpin ibadat dan pelayan komuni. Kegiatan ini diadakan di stasi Golgobip yang jaraknya dari pusat paroki hanya satu hari dengan berjalan kaki. Para peserta yang hadir sekitar 17 orang. Mereka semua adalah para pemimpin ibadat yang sederhana. Mereka datang ikut kegiatan ini dengan berjalan kaki. Ada yang satu hari dan ada yang dua hari berjalan kaki sambil membawa *local food*. Tema yang diangkat saya adalah “*Menghidupi Kembali Spiritualitas Seorang Prayer Leader dan Communion Minister.*” Melalui Tema ini, Saya mengajak para peserta untuk saling berbagi pengalaman dalam tugas sebagai seorang pemimpin ibadat dan pelayan komuni. Pengalaman hidup yang mereka bagikan membuat badan bisa merinding, apalagi mereka tidak pernah dibayar walaupun harus berjalan kaki sehari-hari. Tetapi *CINTA dan KETULUSAN serta KESEDERHANAAN* merekalah yang *senantiasa menguatkan mereka* untuk tetap setia menjalani tugas sebagai seorang pelayan dan pemimpin. Saya merasa malu ketika mendengarkan *sharing* mereka. Beliau hanya menguatkan mereka dengan beberapa hal yang berkaitan dengan spiritualitas dan mengajak mereka untuk tetap saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Pembinaan ini ditutup dengan perayaan Ekaristi *Hari Minggu Misi Sedunia bersamaan dengan penerimaan Komuni Pertama dan perutusan untuk para pemimpin ibadat dan pelayan komuni*. Mari kita saling menguatkan satu sama lain, semoga kita semua tetap semangat dalam tugas dan karya misi kita terlebih lagi keluar dari diri kita untuk mengundang setiap orang ikut mengambil bagian dalam perjamuan surgawi. *The banquet is not only for us but to everyone.*



Perayaan Ulang tahun yang ke-43



Tahun ini saya sangat bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk merayakan ulang tahun yang ke-43, pada tanggal 18 Oktober 2024 ini. Saya merayakannya secara sederhana bersama umat di Stasi Golgobip. Kebetulan bersamaan dengan adanya kegiatan pembinaan bagi para *prayer leaders* dan *communion ministers*, maka saya mencoba mengajak mereka untuk bekerja bersama-sama alias *nebas* rumput dan semak-semak yang sudah tinggi di belakang pastoran. Setelah menyelesaikan kegiatan ini, kami merayakannya dengan makan bersama

di dapur sambil bercerita *ngalor-ngidul* hehehhe. Inilah hadiah berharga bagi saya di hari yang istimewa ini. Kerja bersama, doa dan kebersamaan dalam kesederhanaan membuat saya semakin bersemangat dan gembira dalam bermisi. Terima kasih Tuhan untuk usia yang saya rayakan di tanah misi. Terima kasih untuk rahmat kesehatan yang masih saya alami dengan penuh syukur dan gembira selama ini. Amin.



Patrol ke Stasi Swetikin



Saya mengambil waktu pada tanggal 1-14 November untuk patrol stasi, yaitu Stasi Swetikin dan Stasi Biangabip. Perjalanan patrol pertama hari ini agak istimewa karena menggunakan jalur air. Untuk mencapai Stasi Swetikin harus menempuh jarak satu hari dengan kano atau perahu kecil bermesin 15 PK. Perahu kecil ini tanpa atap dan untuk duduk di kano tersebut, kedua kakiku harus ditekuk atau duduk bersila. Lumayan juga membuat bisa kram sepanjang hari hehehehe.

Perjalanan pertama lewat sungai juga tidak berjalan mulus. Di tengah perjalanan kano yang kami tumpangi mengalami kerusakan mesin dan tidak bisa dihidupkan lagi. Akhirnya kami memutuskan untuk tidur di salah satu kampung yang namanya Ponaknai. Malamnya kami diskusi bagaimana mendapatkan mesin yang lain untuk melanjutkan perjalanan keesokan harinya. Akhirnya kami meminta beberapa penumpang untuk pergi ke kampung sebelah untuk meminjam mesin mereka yang lain. Setelah mendapatkan mesin baru, kami semua baru bisa tidur dengan aman di dapur rumah seorang warga.



Keesokan harinya sekitar pukul 06.00 pagi kami melanjutkan perjalanan dan tiba di tempat tujuan dengan selamat sekitar pukul 07.00 malam. Lumayan perjalanan melalui sungai hari ini, cukup melelahkan. Saya tinggal di Stasi Swetikin selama lima hari untuk beberapa kegiatan pembinaan iman umat, persiapan baptisan dan komuni pertama serta melayani Sakramen tobat untuk seluruh umat. Saya juga menggunakan waktu yang ada untuk sedikit memperkenalkan Santo Vinsensius de Paul dan spiritualitasnya kepada umat.



Berjuang Melalui Pintu Yang Sempit



Salah satu yang menarik ketika berjalan kaki selama dua hari dari stasi Swetikin menuju ke stasi Biangabip adalah kami harus melewati satu area yang cukup menyulitkan. Para warga disini menyebut area ini sebagai "*NARROW GATE*". *Narrow gate* ini terdiri dari satu bongkahan batu besar yang di tengah-tengahnya terbelah membentuk seperti lorong yang sangat kecil dan sempit. Lorong ini dijadikan sebagai pintu untuk keluar masuknya warga. Cuma itu yang bisa dilewati. Dan untuk masuk melewati *narrow gate* ini, kita tidak bisa berjalan seperti biasa masuk dengan seluruh badan secara normal. Tetapi kita harus masuk dengan jalan menyamping sambil menahan nafas biar kelihatan langsing. Tujuannya biar badan kita bisa masuk. Untungnya perut saya tidak terlalu buncit, sehingga ketika menahan nafas tidak terlalu sulit untuk berjalan sambil menyamping. Seandainya perut saya kelebihan buncitnya, mungkin akan mengalami kesulitan yang sangat besar untuk masuk ke dalamnya.



Kalau dari arah Swetikin, setelah melewati *narrow gate*, kita akan langsung menemui anak tangga dari kayu dan sangat menurun ke bawah.

Tangga kayu yang digunakan sangat licin dan sudah ada yang mulai lapuk. Ketika saya menuruni tangga-tangga kayu tersebut, saya tidak bisa berjalan dengan santai atau tegak tetapi saya berjalan sambil duduk. Begitu pula sebaliknya bila arah dari stasi Biangabip ke Swetikin. kami harus mendaki tajam sekitar 45 menit dari bawah untuk mencapai dan melewati *narrow gate*.

Secara pribadi ketika mendaki dan mau melewati anak tangga, hal yang sama saya lakukan adalah dengan posisi duduk. Dan itulah cara yang paling aman bagi saya untuk melewati anak tangga yang sangat licin dan mulai lapuk. Biar tidak jatuh bodoh-bodoh ke jurang.

Apa makna bagi saya ketika berjalan dan berjuang melewati pintu yang sempit ini? Saya teringat akan apa yang disampaikan Yesus dalam injil Lukas 13:24, ketika menjawab pertanyaan seseorang tentang keselamatan. Yesus menjawab dengan tegas: “Berjuanglah melalui pintu yang sesak itu! Sebab, Aku berkata kepadamu: banyak orang akan berusaha untuk masuk, tetapi tidak akan dapat. Jawaban Yesus yang sangat tegas ini dan ketika mencoba mengaitkan perjalanan patrol saya dengan berjalan kaki dua hari sambil melewati *narrow gate*, saya menemukan bahwa sebuah perjalanan hidup tidak ada yang mudah. Demikian juga dengan sebuah perjalanan dari karya misi dan pelayanan di mana saja kita berkarya. Tidak ada karya misi yang mudah. Semuanya butuh perjuangan yang keras. Untuk sampai pada sebuah tujuan, saya harus berani menghadapi setiap rintangan dan tantangan yang ada. Dibutuhkan kerjasama yang baik karena saya menyadari betul tidak bisa berjalan sendirian. Dalam momen ini, saya diingatkan untuk selalu disiplin dan memiliki komitmen yang kuat untuk tetap setia pada tujuan awal ketika berada di tempat misi. Dalam hidup ini banyak sekali *narrow gate* di depan mata kita. Apalagi dalam karya misi kita. Berpijak dari kata-kata Yesus sendiri, mari kita bergandengan tangan dan berjuang bersama-sama melewati setiap *narrow gate* yang ada di hadapan kita. Jangan terlalu banyak mengeluh, *complain*, mutung, dan jangan menjadikan diri sebagai batu sandungan dalam sebuah karya misi. Mari kita menikmati dan menjalani setiap karya misi dengan hati yang gembira dan berpengharapan. Salam satu misi.



Sepak Bola berhadiah



Di stasi Swetikin, ketika merayakan ekaristi bersama umat dan saat pemberkatan anak-anak, saya menghitungnya sekitar 50-an anak-anak. Suatu sore saya mengajak anak-anak untuk bermain sepak bola berhadiah. Hadiahnya dapat sabun mandi dari Romo. Kebetulan saya membawa beberapa sabun untuk mandi. Permainannya cukup serius seperti Timnas Indonesia vs Jepang hahahaha...

Setelah cukup lama bermain sepak bola dan berkeringat, saya mengajak anak-anak untuk mandi bersama-sama dengan hanya menggunakan satu buah sabun. Merekapun menyambut gembira. Dengan penuh semangat dan canda tawa, akhirnya kami semua menceburkan diri dalam sungai dan mandi bersama-sama. Itulah manfaatnya sepak bola yang berhadiahkan sabun mandi. Ale rasa beta rasa hehehehe...



Patrol ke stasi Biangabip



Setelah beberapa hari melayani umat di Stasi Swetikin, saya melanjutkan patrol ke stasi Biangabip. Saya menempuh perjalanan dengan berjalan kaki selama dua hari. Perjalanan ini ditemani oleh 4 orang muda dari stasi Swetikin. Perjalanan pada hari pertama cukup melelahkan dan tidak sanggup lagi untuk melanjutkan perjalanan. Oleh karena itu, kami memutuskan untuk bermalam di tengah hutan dengan membangun tenda darurat dari dedaunan dan ranting-ranting pohon. Tidur tidak nyaman karena

sepanjang malam hujan terus turun. Sepanjang malam kami tidak bisa tidur, sehingga kami hanya duduk bercerita sambil menghangatkan badan di sekitar perapian.

Keesokan harinya sekitar pukul. 06.00 pagi, kami melanjutkan lagi perjalanan menuju ke stasi Biangabip. Sekitar pukul 04.00 sore, kami tiba di stasi Biangabip. Kami disambut oleh dua grup. Grup pertama adalah mama-mama Rosary yang menyambut di dekat Sungai. Grup kedua, sambutan dari seluruh umat di depan kompleks gereja dan pastoran. Perjalanan yang awalnya cukup melelahkan, menjadi sukacita karena umat menyambut dengan luar biasa.

Saya tinggal beberapa hari di stasi Biangabip. Selama berada di stasi ini, saya memberikan pembinaan kecil untuk spiritual groups, untuk para tokoh umat, pembinaan calon penerima komuni pertama, dan juga melayani misa harian dan sakramen Tobat.



Kehidupan umat di sini sangat sederhana, jauh dari sinyal internet. Mata pencaharian umat adalah petani yang menanam ubi jalar, keladi, singkong, dan pisang. Dan itulah yang menjadi bahan makanan pokok mereka setiap hari. Saya bersyukur bisa berjumpa dengan mereka bahkan tinggal bersama mereka dalam beberapa hari. Perjumpaan dan persahabatan bersama mereka dalam waktu yang sangat singkat mengajarkan saya bagaimana harus tetap kuat dan berjuang dalam menghadapi setiap rintangan yang ada. Perjumpaan ini kami akhiri dengan perayaan Ekaristi bersama dengan penerimaan komuni pertama bagi 35 orang.

Setelah beberapa hari tinggal bersama umat di stasi Biangabip, kami kembali lagi menuju ke stasi Swetikin dengan berjalan kaki selama dua hari. Satu malam kami gunakan untuk istirahat di pondok ladang milik umat yang cukup jauh jaraknya dari Swetikin. Keesokan harinya kami melanjutkan perjalanan dan tiba di stasi Swetikin sekitar pukul 04.00 sore. Kemudian pukul 05.30 sore merayakan Ekaristi Kudus bersama umat



dan menerimakan komuni Pertama kepada 12 orang dan membaptis 5 bayi.

Patrol kali ini memang melelahkan, tetapi mengalami kehadiran Tuhan lewat semangatnya umat dalam mempersiapkan perayaan Ekaristi ini, kekuatan dan energi baru seolah-olah mengalir kuat dalam diri kami. Kami merayakan perjumpaan ini dengan makan malam bersama. dan saya sendiri hanya isitirahat semalam, karena keesokan harinya saya harus kembali ke Kiunga.

Perjalanan pulang menuju ke Kiunga cukup melelahkan juga. Kami menggunakan kano/perahu kecil. Kami



menempuh jalur sungai ini dengan jarak satu hari perjalanan dengan perahu. Lima jam sebelum sampai Kiunga. Kami kehabisan minyak. Kami semua patungan lagi untuk mendapatkan minyak walaupun perahunya sudah dibayar dengan 40 liter premix. Kami menunggu waktu sekitar satu jam untuk mendapatkan minyak. Dan akhirnya kami melanjutkan perjalanan lagi dan tiba di Kiunga sekitar pukul 07.00 malam. Dari water front saya dijemput oleh Romo Wiwit CM. Perjalanan yang melelahkan, tetapi saya bersyukur bisa mengalami semuanya ini. Semuanya menjadi pelajaran berharga bagi saya, supaya jangan terlalu terlena dengan zona nyaman yang ada. Berani keluar dari zona nyaman untuk berjumphah dan mengalami rahmat Tuhan yang lebih besar. Tidak perlu mengeluh atau lebay dalam setiap menghadapi tantangan dan rintangan dalam bermisi.



Di tengah hutan belantara kami istirahat malam



Tuhan itu terlalu baik. Dia menyediakan segala sesuatu di alam semesta bagi anak-anak-Nya. Hal yang sama juga kami rasakan dalam perjalanan dua hari menuju stasi Biangabip. Sekali jalan kami menempuh perjalanan selama dua hari. Hari pertama, kami harus istirahat karena hari sudah menjelang malam dan badan juga semakin letih. Kami memutuskan untuk istirahat malam di tengah hutan belantara. Kami mulai membangun pondok kecil dari dedaunan sekedar untuk melindungi diri dari hujan sepanjang malam dan dari

hal-hal lain yang kurang baik bagi kami. Sepanjang malam kami tidak bisa tidur dengan nyaman karena hujan terus. Kami hanya membuat api dan membakar beberapa bahan makanan mentah seperti ketela dan keladi yang kami bawa dari stasi swetikin sebagai bahan untuk makan malam. Perapian juga kami gunakan juga untuk menghangatkan badan sepanjang malam. Keesokan harinya kami melanjutkan perjalanan yang memakan waktu hampir satu hari dengan berjalan kaki.

Ketika kembali dari stasi Biangabip, kami juga berjalan kaki selama dua hari. Hari pertama kami istirahat malam di pondok ladang. Namanya pondok ladang, jarak dari kampung masih sekitar satu hari perjalanan kaki. Atapnya dari terpal hitam yang sudah banyak bolongnya. Ketika hujan yaaa tetap saja basah. Yang penting bagi kami adalah bisa istirahat sejenak. Sehingga keesokan harinya bisa melanjutkan lagi perjalanan kaki selama satu hari. Itulah indahnya ketika berjalan kaki selama dua hari. Saya bersyukur bisa mengalami kebaikan Tuhan dalam situasi seperti ini. Bisa mengalami perlindungan Tuhan di tengah hutan belantara. Terlebih lagi Tuhan masih memberikan kami kekuatan dan energi di kaki untuk berjalan dan berjalan terus walaupun kelelahan, kelelahan menemani kami dalam perjalanan ini.



Mereka sangat mencintai misionarisnya



Baru di stasi Biangabip saya mengalami ungkapan cinta dari umat dengan cara yang berbeda dan luar biasa. Untuk diketahui bahwa jarak untuk mencapai stasi ini, kami harus menempuh jarak dengan berjalan kaki selama dua hari dari stasi Swetikin. Begitu pula sebaliknya ketika pulang dari stasi Biangabip ke stasi Swetikin. Ungkapan cinta yang luar biasa dari umat di stasi ini, saya alami ketika masih berada di hutan dan masih sekitar dua jam lagi untuk sampai di stasi ini, satu rombongan kecil yang terdiri dari beberapa ibu

grup Mama Rosary datang dan menyambut kami dengan tarian kecil. Begitu pula ketika kami pulang, banyak sekali umat yang mengantar kami bahkan semua peserta komuni pertama menghantar kami sampai di tepi sungai besar yang jaraknya sekitar satu jam dari kampung. Saya menyadari bahwa ini adalah bentuk ungkapan cinta mereka kepada misionarisnya. Saya bersyukur karena saya dicintai oleh umat disini. Di tempat-tempat lain, saya juga merasa dicintai dengan cara mereka masing-masing. Melihat ungkapan cinta yang luar biasa seperti ini, membuat saya semakin semangat walaupun harus berjalan kaki selama dua hari. Tidak ada lagi alasan untuk mengeluh dan mengeluh. Hanya rasa cinta dan hati yang gembira yang bisa saya berikan untuk mereka semua disini.



Goesan Kisah Rm. Sandy, CM

Lima Hari di Aniadai



Selama lima hari, mulai 6-11 November 2024, aku dan Rm. Santoso SMM berada di Anianai. Sebelum kami berangkat, kami harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang, baik itu bahan bakar mesin *dinghy*, bahan makanan selama di sana, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Hal ini disebabkan di Aniadai tidak ada toko atau pasar dan tidak ada listrik.

Aniadai berada di satu pulau tersendiri, sehingga apabila memerlukan kebutuhan-kebutuhan tersebut, harus menyeberang ke kampung yang lain. Aniadai adalah sebuah kampung yang berada di Pulau Wapumba, yang berada di Tenggara Provinsi Barat (*Western Province*) dan saat ini menjadi pusat dari Paroki St. Michael, Bamu. Hal ini disebabkan masyarakat di Aniadai 100% beragama Katolik dan berjumlah banyak. Sebagian besar warga di Aniadai memiliki pekerjaan sebagai nelayan musiman. Dalam arti, bila saatnya musim ikan, mereka akan meninggalkan

kampungnya selama sehari-hari dan tinggal di *fishing camp*. Seperti yang saya alami saat ini, banyak orang sedang berada di *fishing camp*, sehingga situasi kampung tampak sepi. Sarana-prasarana di Aniadai pun sangat-sangat terbatas. Tidak ada sekolah, tidak ada klinik kesehatan, tidak ada toko/pasar, tidak ada listrik, dan sinyal telpon-internet pun bersifat GSM (Geser Sitik Mati). Untuk dapat mengakses fasilitas-fasilitas tersebut, warga harus mendayung kano atau menggunakan *dinghy* ke pulau/kampung terdekat, seperti Torobina, Oropai, dan Bunigi.



Selama lima hari ini, menjadi kesempatan bagiku untuk mengenal dan mengetahui situasi umat di Aniadai. Maklum saja, selama ini, aku hanya sekedar transit sebentar dalam perjalanan dari Balimo ke Daru atau sebaliknya. Kehidupan umat sangat sederhana, tidak banyak barang-barang berharga yang mereka punyai. Oleh karena itu, ketika ada romo datang dan tinggal di Aniadai, menjadi kesempatan bagi mereka untuk bisa mendapatkan mie instan, biskuit, gula, vetsin, teh, kopi, rokok, dan tepung. Mereka ada yang terang-terangan meminta, ada yang membeli dengan uang, dan ada yang membarter dengan hasil tangkapan laut yang mereka dapatkan, seperti udang, ikan, dan kepiting.

Dari segi pendidikan, tidak banyak penduduk/umat yang menguasai bahasa Inggris. Dalam berkomunikasi sehari-hari, mereka menggunakan bahasa daerah. Bahkan masih ada yang buta huruf dan belum lancar membaca. Untuk itu, pada bulan Juni 2024 lalu, Rm. Santoso SMM memulai kegiatan literasi bagi anak-anak dengan dibantu pada volunter. Tujuannya, agar anak-anak bisa membaca, menulis, dan berhitung. Puji Tuhan kegiatan ini masih berjalan sampai sekarang, meskipun dengan segala keterbatasannya.



Pada hari Minggu, 10 November 2024, aku diminta Rm. Santoso SMM untuk memimpin misa dan memberikan homili, awalnya aku sempat kebingungan, karena aku harus mencari cara untuk bisa menyampaikan homiliku dalam bahasa Inggris yang sederhana dan mudah dipahami oleh mereka. Di samping itu, keterampilan bahasa Inggrisku pun masih kacau balau. Aku berusaha mempersiapkannya dengan baik dan aku harap, homili yang kusampaikan dapat dimengerti oleh umat. Melalui perikop persembahan janda miskin (Mrk 12: 38-44), aku mengajak umat Aniadai untuk berani berpartisipasi dan berkontribusi dalam pelayanan di Gereja dengan apa yang mereka miliki. Jadikanlah apa yang dimiliki, sebagai persembahan untuk Tuhan.



Lima hari di Aniadai mengajarkanku untuk selalu bersyukur dan bersuka cita dalam keterbatasan. Setidaknya hal ini yang aku lihat dalam pribadi anak-anak yang kujumpai, Mereka tetap bisa bergembira dan bermain dengan permainan seadanya. Tidak mengeluh atas keadaan mereka.

PENUTUP

Demikianlah aneka informasi-berita dan sharing pengalaman pastoral kami di Domus Kiunga – Papua Nugini. Kami mohon dukungan doa dari semua pihak, para pemerhati misi, agar karya Tuhan semakin bertumbuh dan berkembang di Papua Nugini. Sampai jumpa di edisi berikutnya

Tuhan memberkati.

